

PERBANKAN ISLAM VS PERBANKAN KONVENTSIONAL PADA MASA PENGUMUMAN BREXIT

Yoesrizal Muhammad Yoesoef*

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah meninjau kestabilan antara perbankan Islam dan perbankan konvensional dalam menghadapi masa krisis global yaitu pada masa Brexit diumumkan. Penelitian ini berdasarkan data keuangan dari tiga Bank konvensional dan tiga Bank Islam sebagai representatif yang akan diukur dengan menggunakan metode studi even study (Identifikasi Peristiwa) yaitu pengamatan harga saham pada periode pengamatan. Analisa menegaskan pentingnya lingkungan kelembagaan dan ekonomi, serta profitabilitas Bank yang ditargetkan dan metode di mana Bank-Bank internasional memperoleh kepemilikan saham, sebagai penentu signifikan dari return tidak normal (Abnormal return). Dengan mengukur pergerakan saham pada masa pengumuman Brexit, kita dapat mengetahui apakah krisis pada masa Brexit diumumkan ini mempengaruhi kestabilan perbankan Islam ataupun sebaliknya. Untuk itu, peneliti juga menerapkan hipotesis penelitian yang dilakukan dengan Student t-test yang dapat membantu melihat kondisi kinerja Bank saat ini dibandingkan kinerja masa lalu.

Kata Kunci: Perbankan Islam, Perbankan Konvensional, Brexit

Pendahuluan

Pada akhir abad kedelapan belas, sektor keuangan Inggris mendapat banyak keuntungan dari integrasi finansial di Eropa yang merupakan keuntungan yang sempurna. Integrasi ini membawa beberapa kelebihan seperti hak passport¹ dan kesepakatan peraturan keuangan UE. Uni Eropa memiliki nilai ekspor yang signifikan untuk pasar Inggris dari layanan keuangan yang menciptakan perdagangan surplus di tahun 2012, yang diperkirakan hampir mencapai £ 15 miliar (Howarth & Quaglia, 2017). Dari total £ 46 miliar, surplus perdagangan sekitar sepertiga dari

* Penulis adalah dosen Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Email: yoesrizal@iainlhokseumawe.ac.id

keseluruhan surplus perdagangan untuk layanan keuangan Inggris (Thecityuk.com, 2017). Namun, Brexit akan memiliki tantangan nyata bagi sektor jasa keuangan di Inggris.

Sudah lebih dari satu tahun sejak Inggris memilih untuk meninggalkan UE, pembangunan komersial telah menunjukkan hasil yang beragam. Tampaknya usaha Brexit telah menyebabkan resesi dalam pertumbuhan perbankan. Sebelum 24 Juni 2017, Inggris melihat kelanjutan belanja konsumen yang tinggi dan output yang mantap dalam aktivitas yang berfokus pada konsumen (Partington, 2017). Di bawah slogan "Brexit (British Exit): kesepakatan baru untuk Inggris dan Uni Eropa", pengumuman referendum tersebut menjadi puncak dari penurunan dramatis dalam aktivitas ekonomi yang belum terjadi sejak krisis keuangan di tahun 2008. BBC News melaporkan bahwa ketidakpastian pembangunan ekonomi mempengaruhi keputusan investasi dan sektor bisnis (Ahmed, 2017).

Namun demikian, Zak Hydari menejer perbankan Islam Rasmala di London menyatakan bahwa perbankan Islam menolak ancaman Brexit yang akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (The National, 2018). Menurutnya prospek sektor-sektor saham dalam perbankan diperkirakan cukup baik meskipun berita referendum diumumkan.

Mantan Perdana Menteri David Cameron pernah mengatakan kepada Forum Ekonomi Islam Dunia pada tahun 2013, bahwa dia ingin agar London berdiri beriringan dengan Dubai sebagai salah satu pusat keuangan Islam terbesar di seluruh dunia (The National, 2018). Tidak hanya sebatas keinginan, the City of London menegaskan dalam sebuah laporan yang diterbitkan pada bulan November 2013 tentang pertumbuhan positif keuangan Islam di mana Inggris telah menjadi pusat keuangan Islam terkemuka di barat, mengembangkan layanan keuangan Syariah sukuk, dan Inggris sekarang menjadi pusat utama keuangan Islam di Eropa. Menurut laporan EY's 'Banking in emerging markets' (2018), total aset perbankan Islam di tahun 2015 mencapai \$924 miliar. Dengan kata lain dinyatakan bahwa perbankan dan keuangan Syariah dikembangkan selama bertahun-tahun dari percobaan keuangan menjadi faktor penting dalam sistem keuangan global. Maka, besar kemungkinan Bank-Bank Islam akan dapat menghadapi krisis yang terjadi pada masa Brexit dan memberikan pengaruh positif untuk mengembalikan kestabilan keuangan secara global.

Jika diperhatikan, semestinya harga sterling yang cenderung lebih murah akan menghasilkan banyak peluang bagi investor internasional baik dari bidang ekonomi Islam maupun di sektor lain di luar pasar modal. Investor keuangan Islam dikatakan menilai terbukanya peluang kekayaan

di Inggris yang timbul dari kombinasi volatilitas nilai tukar dan penurunan harga property (Worldfinancialreview.com, 2018). Secara umum, perusahaan internasional dengan cepat mengidentifikasi peluang penurunan harga yang tercipta oleh mata uang Inggris yang lebih lemah. Misalnya, pembelian Odeon & UCI Cinemas oleh AMC Entertainment seharga 921 juta poundsterling, atau pengumuman Softbank Jepang tentang akuisisi ARM Holdings senilai 24,3 miliar poundsterling (Worldfinancialreview.com, 2018).

Untuk alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengukur proyeksi bencana bagi sektor jasa keuangan Inggris pada masa pengumuman Brexit. Dengan menggunakan metode kuantitatif, studi ini akan berfokus pada dampak referendum terhadap Bank Islam dan Bank konvensional terutama terhadap volatilitas layanan keuangan pada hari diumumkannya yaitu pada tanggal 24 Juni 2016.

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Berbeda dengan prinsip Bank konvensional yang menekan kepada hasil pendapatan bunga, Bank Syariah mengutamakan kepada unsur objektif dalam Syariah yaitu maslahah mursalah (Thomas, A, S. 2006). Keberadaan Bank syariah sendiri ialah sebagai alternative untuk menghindari perbankan konvensional yang berbasis *riba* (Ziauddin, 1991). Bank Syariah adalah Bank yang berbasis pada system Islami dengan menghindari elemen-elemen yang diharamkan dalam Islam seperti *riba*, *gharar* dan *maysir* (Rahman, Y, A. 2014).

Secara teknikal, *riba* berarti berlakunya kelebihan atas pinjaman yang diterima kreditur sehubungan dengan jangka waktu tertentu (Md Akhter, 2015). Menurut Khorsid (2004), *gharar* terjadi dalam segala jenis transaksi dimana subjeknya, harga atau keduanya, tidak ditentukan sebelumnya. Aktivitas spekulatif di pasar modal, instrumen derivatif dan kontrak short-selling adalah contoh terang *gharar* dalam perbankan. Sedangkan *maysir* secara harfiah berarti perjudian. Islam juga secara kategoris melarang segala bentuk perjudian. *Maysir* mengacu pada perolehan kekayaan yang mudah secara kebetulan, terlepas dari apakah itu menghilangkan hak orang lain atau tidak (El-Gamal, 2009). Disimpulkan oleh Usmani (2002), bahwa dalam dunia perbankan, peraturan di atas melarang semua jenis penukaran aset dan transaksi keuangan yang bersifat untung-untungan yang mana hal tersebut diberlakukan dalam system keuangan konvensional. Larangan atas transaksi berbasis non-bunga dimaksudkan untuk menegakkan keadilan dan perlindungan bagi orang miskin (yaitu peminjam). Dengan kata lain, bunga atau *riba* mendukung kemungkinan kekayaan menumpuk di tangan beberapa orang, dan

menunjukkan bahwa perhatian manusia terhadap kehidupan orang lain menurun (Rahim & Rahman, 2007).

Peran Perbankan Islam Dalam Pertumbuhan Ekonomi Pasca Brexit

Hasil pengumuman Brexit telah menyebabkan kekacauan di pasar, mengirim pound ke level terendah 31 tahun dan menghapus triliunan dolar dari ekuitas dunia segera setelah pemungutan suara pada 23 Juni (The National, 2018). Manajer perbankan Islam Rasmala di Inggris mengatakan bahwa kejadian seperti ini ialah hal yang biasa dalam dunia bisnis dan tidak terlalu penting. Menurutnya, dia tidak melihat posisi keuangan Islam Inggris akan memburuk (The National, 2018).

Dalam perkembangannya, sistem perbankan Syariah sudah mengalami pertumbuhan yang radikal selama tiga dekade terakhir. Mayoritas literatur mengklaim bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara perbankan Syariah dan konvensional. Meski begitu, mereka menyimpulkan bahwa Bank Syariah lebih stabil, lebih baik dalam segi kapitalisasi dan memiliki aset berkualitas lebih tinggi. Yang baru dari penelitian ini adalah pemeriksaan stabilitas dan profitabilitas Bank-Bank Islam vs. konvensional sebelum dan sesudah ledakan krisis keuangan oleh Zopounidis, C, Voulgaris, Christakis, & Vassakis (2017).

Saat ini Muslim dan non-Muslim di Inggris juga semakin banyak yang menggunakan Bank Syariah untuk alasan ketersediaan dan harga. (Blakemorgan.co.uk, 2018). Potensi besar investasi domestik Islam di Inggris seharusnya tidak diremehkan. Sekitar 5% penduduk Inggris beragama Islam, banyak di antaranya menganggap kepatuhan Islam atas pengaturan pendanaan menjadi hal yang terpenting.

Zak Hydari menambahkan bahwa sejak awal 2000an, ambisi keuangan Islam Inggris didorong oleh pengembangan kerangka kerja legislatif yang kuat yang memungkinkan keuangan Islam beroperasi dengan sangat baik dan tidak berubah akibat Brexit. Aspirasi Inggris untuk menjadi pusat keuangan Islam mayoritas non-Muslim terkemuka akan mencerminkan status London yang sedang berlangsung sebagai pusat keuangan konvensional global. (The National, 2018).

Disamping itu, keuangan Islam di dalam ranah kekuasaan Inggris memiliki hubungan komersial yang erat dengan negara-negara non-UE di Asia, Afrika dan negara-negara lain dengan prospek pertumbuhan yang kuat dalam keuangan Syariah (Worldfinancialreview.com, 2018). Salah satu wilayah di mana London telah dengan jelas memperkuat bonafitnya sebagai pusat keuangan yang melayani peminjam, kreditor dan investor dari luar Uni Eropa selama 12-18 bulan terakhir adalah investasi hijau dan investasi tanggung jawab sosial (SRI). Hal ini pada gilirannya cenderung

memperkuat kepercayaannya sebagai pusat keuangan yang sesuai dengan Syariah, mengingat semakin meningkatnya pengakuan akan kesamaan yang dimiliki oleh SRI dan gerakan keuangan Islam (Worldfinancialreview.com, 2018).

Profil Representatif Bank

Dalam paper ini, peneliti memilih Bank-Bank besar yang ada di dunia. Bank konvensional pertama yang dipilih oleh peneliti adalah Barclays. Barclays adalah Bank yang berdiri sejak tahun 1864 (Bank, 2013) dan telah terhitung lebih dari 325 tahun sejak ia didirikan. Beroperasi lebih dari 50 negara dan telah menghasilkan total asset sebanyak \$1.164 miliar pada tahun 2015 (Profile, 2012). Barclays memiliki semboyan yang menunjukkan besarnya kompetisi yang dibangun dalam dunia perbankan yaitu “hasil positif bagi para pemegang saham merupakan bagian integral dari kesuksesan strategis jangka panjang kami” (Barclays PLC, 2016). Bank konvensional kedua yaitu BancoSantander yaitu Bank yang berasal dari spanyol, didirikan sejak tahun 1857 dan telah memiliki total asset lebih dari £1,340 miliar pada tahun 2015 (Santander, 2017). ING Group Bank merupakan Bank konvensional ketiga sebagai sampel dalam penelitian ini. Tidak jauh berbeda dengan Bank lainnya, ING Group Bank yang berasal dari Netherland ini sudah mengumpulkan asset sebesar EUR 1,005 miliar tercatat pada tahun 2015 (ING, 2015).

Berbeda dengan perbankan konvensional, total saham yang dimiliki oleh perbankan Syariah jauh lebih sedikit dikarenakan perbankan Islam baru didirikan pada tahun 1900an. Namun demikian, pertumbuhan perbankan Syariah terus menerus menunjukkan perkembangan yang positif. Banyak penawaran yang diberikan kepada pelanggan Syariah compliance yang mengutamakan pada kemaslahatan dan keadilan di setiap transaksinya.

Bank selanjutnya adalah Bank Rasmala yang merupakan sebuah perusahaan perbankan terbesar di Inggris yang didirikan pada tahun 2004 berdasarkan undang-undang Dubai International Financial Centre dan diatur oleh Dubai Financial Services Authority (Rasmala Company, 2018). Bank Rasmala mengkhususkan diri dalam menyediakan pembiayaan jangka pendek, terstruktur, dan swasta untuk perusahaan yang menjual aset riil dalam ekonomi riil di sektor perdagangan keuangan. Bagi investor, Rasmala menyediakan kendaraan investasi Syariah yang diatur untuk meningkatkan dan mendiversifikasi alokasi aset internasional, melalui kelas aset yang memiliki korelasi terbatas dengan volatilitas yang mendasari kelas aset tradisional seperti ekuitas dan pasar pendapatan tetap (Rasmala

Company, 2018). Hingga 2015, telah tercatat total asset yang dimiliki Rasmala Bank sudah mencapai £117 juta (PRA, 2015).

Bank Syariah kedua adalah Qatar Islamic Bank (QIB) yang merupakan Bank yang didirikan pada tahun 1982 sebagai lembaga keuangan Islam pertama di Qatar. QIB ialah Bank Islam terbesar (sekitar 50% dari total aset Bank Syariah terdaftar di Qatar) dan Bank terbesar ketiga di Qatar berdasarkan total asset (QIB.com.qa, Presentation, 2013). Total asset 2015 QAR 127 Billion (Company, 2015). Pada tahun 2013, QIB telah memperkenalkan International Sukuk Portfolio. Produk ini dikelola oleh anak perusahaan QIB yang berbasis di Inggris, QIB (Inggris) dan akan berinvestasi terutama di pasar Sukuk global, tidak termasuk Qatar. Total pendapatan QIB untuk kuartal pertama dari 2013 adalah QAR724 juta (US \$ 198,87 juta), yang merupakan pertumbuhan 12% dibandingkan kuartal terakhir di tahun 2012. Qatar Central Bank telah mengumumkan bahwa mereka akan menerbitkan obligasi konvensional senilai QAR1 miliar (US \$ 274,68 juta). Sukuk dan obligasi konvensional senilai QAR3 miliar (US \$ 824,06 juta) setiap kuartal. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pasar lokal dan memastikan likuiditas seiring landainya negara (Hussain, 2013). Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel data QIB yang beroperasi di Inggris dalam tulisan ini.

Bank terakhir yang menjadi representative dalam analisis ini adalah GarantiBank yang beroperasi di Netherland. Didirikan pada tahun 1946, Garanti adalah Bank swasta terbesar kedua Turki, dengan besaran total assets mencapai TL 2,971 juta pada akhir tahun 2015(Athersys Inc., 2015). Garanti adalah grup jasa keuangan terpadu yang beroperasi di semua segmen bisnis utama, termasuk sistem pembayaran korporat, komersial, UKM, perbankan ritel, swasta dan investasi. Perusahaan juga mengelola anak perusahaan yang melayani pensiun dan asuransi jiwa, persewaan, anjak piutang, broker, dan pengelolaan aset. Bank ini memiliki jejak internasional, terutama di Eropa, dengan anak perusahaan penuh yang berbasis di Belanda, Rumania, dan Rusia (Sa, Sme, Excellence, & Entrepreneurs, 2014). Garanti menyediakan berbagai layanan keuangan kepada 12 juta pelanggan di jaringan distribusi 988 cabang domestik. Bank telah banyak berinvestasi di jaringan saluran alternatif yang besar, termasuk 3.992 ATM, Call Center pemenang penghargaan, dan platform internet, mobile dan sosial, yang semuanya dibangun di atas infrastruktur teknologi terdepan (Athersys Inc. Garanti Company, 2015).

Data

Studi ini menyelidiki harga saham pada tiga Bank konvensional dan tiga Bank Syariah. Bank-Bank yang menjadi representative adalah

Bank yang beroperasi di UK dan Eropa. Sample Bank konvensional dari UK adalah Barclays, sedangkan Bank Syari'ah adalah Rasmala dan Qatar Islamic Bank. Untuk sample Bank konvensional di Eropa, peneliti menggunakan data dari ING Group Bank dan Banco Santander, sedangkan Bank Syariahnya ialah GarantiBank. Peneliti menggunakan sampel dari negara yang sama bertujuan untuk mengsingkronisasi dengan index saham yang ada. Indeks yang digunakan adalah index saham yang relevan sesuai dari negara di mana Bank tersebut beroperasi. Untuk kapitalisasi pasar saham, data diperoleh dari Bankscope. Peneliti terkendala dengan data yang diperoleh dikarenakan keberadaan data dimulai dari tanggal 1 Februari yang menyebabkan estimasi period dalam kalkulasi saham hanya mencapai 65 hari.

Metodologi

Return Tidak Normal (Abnormal return) adalah pergerakan saham yang terjadi di sekitar pengumuman suatu peristiwa tertentu. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi dan merupakan *return* yang terjadi pada keadaan normal dimana tidak terjadi suatu peristiwa. *Return* tidak normal adalah selisih antara *return* sesungguhnya dan *return* yang diharapkan (*expected return*) (Hartono Jogiyanto, 2005).

Studi ini melacak semua perubahan harga saham yang mencakup antara 2 Februari 2016 sampai 18 Juli 2016. Dengan menggunakan studi empiris dengan regresi model pasar, yang diasumsikan memiliki hubungan linier antara *expected return* dari harga saham Bank (variabel dependen) dan indeks pasar yang relevan (variabel independen), dilambangkan sebagai:

$$\tau_{it} = \alpha + \beta Mkt_t + \varepsilon_{it}$$

Dimana τ_{it} mewakili kembalinya saham Bank pada sepuluh hari sebelum pengumuman dan sepuluh hari setelah pengumuman tersebut. Mkt_t mewakili *return* pasar pada sepuluh hari sebelum dan sesudah pengumuman dibuat. Alpha (α) sedangkan Beta (β) adalah koefisien kemiringan garis regresi dan merupakan risiko sistematis. Sedangkan ε_{it} mewakili istilah kesalahan dengan harapan nihil dan varians yang terbatas.

Perhitungan estimasi dilakukan dengan menurunkan *return* saham pada *return* pasar selama periode estimasi menggunakan model regresi linier. Harga saham harian kembali dibuat sebagai berikut:

$$\tau_{it} = \log(P_t / P_{t-1})$$

Dimana P_t adalah harga penutupan untuk pangsa pasar pada saat t .

Untuk estimasi, relevansi α dan β penelitian ini diambil dalam estimasi periode 65 hari dan periode pengamatan (event window) +/- 10 hari.

Pengembalian yang diharapkan setiap hari dihitung dengan mengganti a dan β , dalam persamaan dari periode estimasi.

$$P\tau_{it} = \hat{\alpha} + \hat{\beta}Mkt_t$$

Kemudian, untuk *Abnormal return* saham pada hari t di atas periode pengamatan, dilambangkan sebagai:

$$AR_{it} = \tau_{it} - P\tau_{it}$$

Dimana *Abnormal return* harian dari harga saham individual pada periode uji sama dengan perbedaan antara *return* aktual harian pada periode uji dan *return* yang diharapkan setiap hari dalam periode pengujian.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam studi acara ini adalah penilaian apakah pengumuman Brexit berpengaruh signifikan terhadap investor atau tidak. Dalam hal perilaku investor, signifikansi statistik akan digunakan, dimana investor menganggap bahwa pengumuman tersebut tidak terduga, *Abnormal return* harus berbeda secara signifikan dari nol dan sebaliknya. Dengan kata lain, hipotesis nol, (H_0): $AR_{it} = 0$, hipotesis alternatif, (H_1): $AR_{it} \neq 0$. Untuk pengujian t , interval kepercayaan 95 persen digunakan dengan tingkat probabilitas 0,05 persen (tingkat alfa) dan tingkat kebebasan 260 (∞). Oleh karena itu, untuk setiap nilai t -absolut $> 1,96$ secara statistik signifikan dari nol, sebagai hasilnya, hipotesis nol ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara nilai saham dengan suatu peristiwa.

Hasil Kajian

Pada bagian ini, temuan pada *event study* yang dilakukan untuk keenam sampel Bank berdasarkan kriteria yang diterapkan pada bagian metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya. Tabel di bawah menunjukkan *return* aktual, *return* yang diharapkan, *return* abnormal dan nilai t -test masing-masing Bank pada tanggal pengumuman. Namun, lampiran terkait akan dijelaskan perhitungan rinci dan grafik.

1. Analisis perbankan konvensional terhadap referendum EU

Table 1

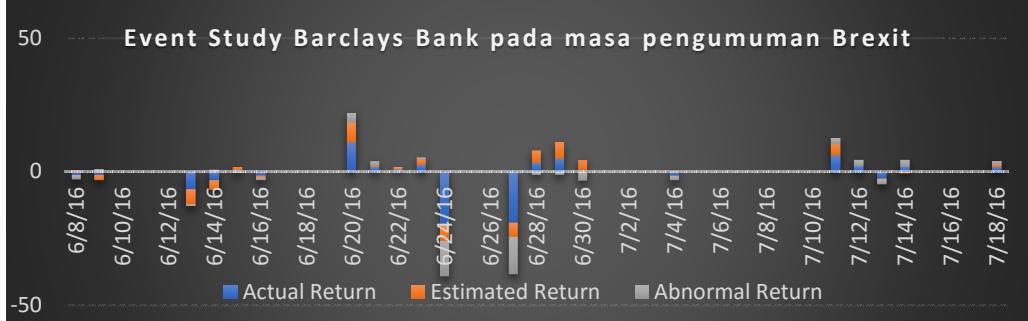
Nama Bank	Actual Return	Expected Return	Abnormal return	T- value	t -test
Barclays	-19.45381606	-6.188455024	-13.26536103	-6.127041613	ditolak
BancoSantander	-22.00659059	-14.51285902	-7.493731574	-4.279499621	ditolak
ING Group	-9.962550917	-0.002025513	-9.960525404	-5.528309281	ditolak

Penggunaan tabel di atas akan membantu dalam mengungkapkan dampak pengumuman pada nilai pemegang saham Bank. Selain itu, akan membantu dalam menguji hipotesis nol bahwa *Abnormal return* pada tanggal pengumuman sama dengan nol terhadap hipotesis alternatif.

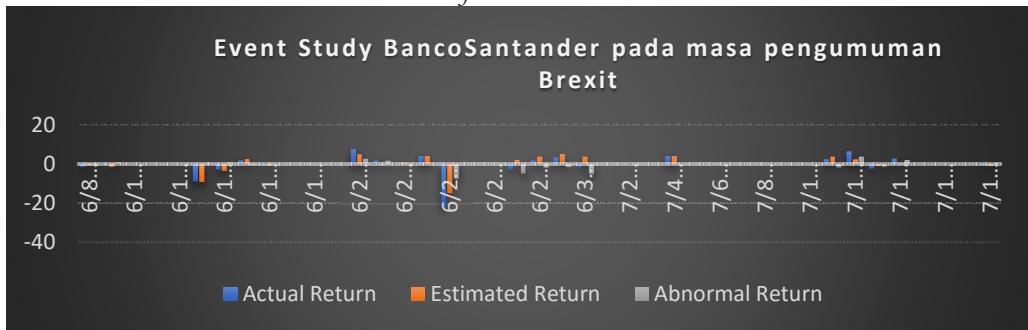
Seperti yang dapat kita lihat dari tabel dan lampiran di atas, hipotesis nol telah ditolak pada tanggal pengumuman dalam kasus ketiga Bank konvensional. Ini berarti ada hubungan antara pengumuman dan penurunan signifikan harga saham pada ketiga Bank tersebut pada tanggal pengumuman. Hasilnya, pengumuman Brexit berdampak negatif pada ketiga Bank sampel, kerugian nilai pasar sangat signifikan. Harga saham Barclays turun sebesar 0,33, harga saham BancoSantander turun sebesar 0,69 dan harga saham ING Group turun sebesar 0,79 poundsterling. Hal ini dapat dijelaskan oleh nilai beta masing-masing Bank, pada saat itu, beta masing-masing Bank sebagai berikut: Barclays berada di 1.767, BancoSantander berada di 2.032, dan ING Group berada di 1.518. ini menunjukkan bahwa Bank-Bank tersebut memiliki nilai beta lebih besar dari 1 yang berarti secara teoritis Bank konvensional kurang stabil dan perubahan harga saham pada tanggal pengumuman menunjukkan bahwa pernyataan itu benar adanya. Peristiwa Brexit telah meningkatkan volatilitas pasar, dengan ketidakpastian khusus bagi sektor perbankan.

Dalam jangka pendek, ada dampak negatif terhadap nilai pemegang saham. Bank-Bank sudah berada di bawah tekanan untuk meningkatkan minat investor dan harga saham turun secara signifikan sesuai analisis di atas, oleh karena itu, beban pada bank Inggris lebih berat dari sebelumnya jika ditinjau dari pertumbuhan perbankan konvensional. Selain itu, ada korelasi antara risiko politik dan volatilitas *return* saham (Boutchkova dkk., 2016) dan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam politik yang menyebabkan penurunan *return* pasar secara signifikan (Brogaard & Detzel, 2015). Dari Lampiran yang telah disebutkan, ada implikasi material terhadap hipotesis pengujian nol, investor Barclays, BancoSantander maupun ING Group Bank memiliki perilaku negatif terhadap berita tersebut. Pada tanggal 24 Juni 2016, nilai *t* masing-masing adalah -6.13, -4.28, dan -5.53 dengan kata lain, perspektif tersebut menunjukkan bahwa hasilnya berbeda secara signifikan dari nol. Karena itu, H_0 ditolak karena pengumuman itu signifikan. Keadaan ini dapat dilihat dari grafik berikut:

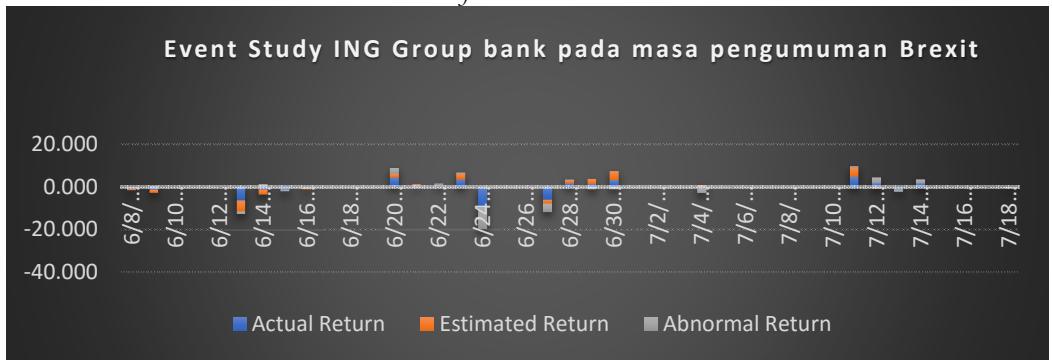
Grafik 1



Grafik 2



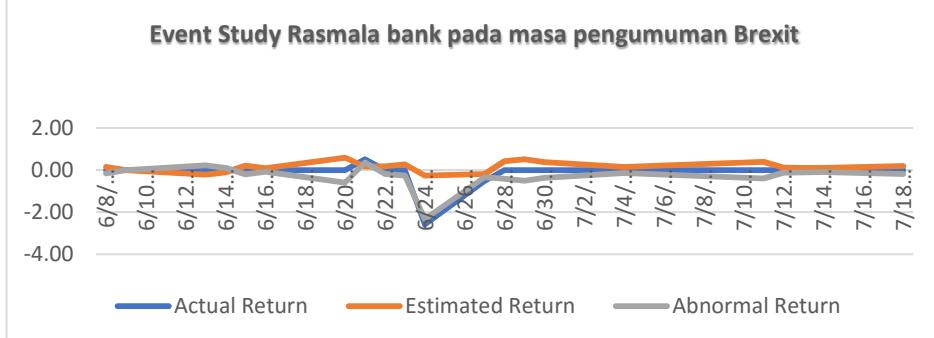
Grafik 3



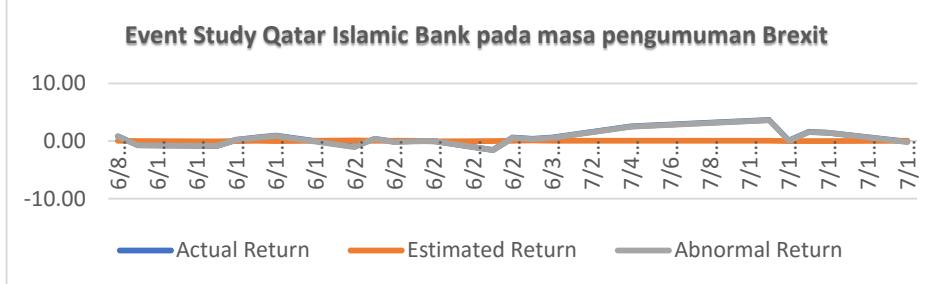
2. Analisis perbankan Syariah terhadap referendum EU

Grafik di bawah 4, 5 dan 6 menunjukkan kinerja perbankan Islam pada sektor pasar modal ketika terjadinya keputusan Inggris untuk melaksanakan referendum.

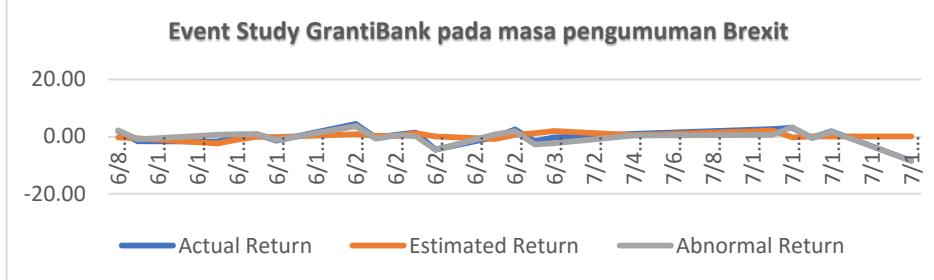
Grafik 4



Grafik 5



Grafik 6



Berdasarkan grafik di atas, pengumuman Brexit tidak begitu berpengaruh terhadap pertumbuhan salam dalam pasar Islam. Meski terjadi penurunan pada ketiga perbankan Islam tersebut, namun dampaknya tidak begitu signifikan dibandingkan perbankan konvensional. Tabel berikut akan menunjukkan pengaruh referendum dalam kaitannya dengan pemegang saham dalam sektor Islam.

Table 2

Nama Bank	Actual Return	Expected Return	Abnormal return	T- value	t-test
Rasmala	-2.60	-0.260089103	-2.34	-1.572397045	diterima
QIB	-0.02	-0.030508924	0.01	0.01	diterima

GarantiBank	-4.55	0.043288275	-4.59	1.93	diterima
-------------	-------	-------------	-------	------	----------

Hasil *t*-test menunjukkan bahwa hipotesis nol telah diterima di hari periode pengamatan. Oleh karena itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengumuman dan penurunan harga saham. Meskipun harga saham pada ketiga Bank tersebut turun di hari pengumuman, seperti harga saham Rasmala yang turun sebesar 0,03 dan harga saham Qatar Islamic Bank turun sebesar 0,09, harga saham naik kembali dan menunjukkan kestabilan pada hari berikutnya. Seluruh Bank berada dibawah nilai 1 pada hasil beta dan dari data yang ada, nilai beta menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pada stabilitas harga saham. Nilai beta ketiga bank adalah: Rasmala berada di 0.111, Qatar Isamic Bank berada di 0.0180, dan GarantiBank berada di 0.699. Bank yang paling tinggi tingkat penurun harga sahamnya adalah GarantiBank, namun masih dalam tingkat kestabilan untuk pengukutan *t*-test yang dengan kata lain hasil tes ini menunjukkan kebenaran akan penolakan Zak Hydari dari ketakutan pengumuman Brexit terhadap bank Islam (The National, 2018). Dengan demikian, penelitian yang pernah dilakukan oleh Zopounidis, C, Voulgaris, Christakis, & Vassakis, (2017) kembali menunjukkan bukti positif pada masa sekarang ini. Dalam penelitiannya Zopounidis dkk, mereka mengukur stabilitas perbankan Islam vs perbankan konvensional pada masa krisis 2003-2007 dengan menggunakan *Return of Asset* (RoA) sebagai tolak ukur dan hasilnya menyatakan bahwa perbankan Islam lebih stabil daripada perbankan konvensional. Dengan menggunakan metode yang lain, peneliti mendapatkan kembali hasil yang positif terhadap perkembangan perbankan Islam di dunia.

Kesimpulan

Kajian ini memberikan penilaian umum terhadap perbankan Islam dan Bank konvensional yang berada di Inggris dan di Eropa pada saat Brexit diumumkan. Penyelidikan telah menunjukkan bahwa pengumuman referendum EU tersebut mempengaruhi nilai pasar saham untuk Bank-Bank Inggris, Bank-Bank AS dan Eropa dengan mengalami penurunan tajam. Tidak demikian dengan perbankan Islam, perubahan harga saham tidak memberikan dampak yang begitu signifikan.

Hasil kami pada masa pengumuman menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan Islam dipengaruhi secara positif oleh perhitungan beta yang menunjukkan bahwa pengumuman yang membuat penurunan drastis terhadap Bank konvensional tidak berlaku bagi ketiga Bank Islam yang menjadi sampel peneliti. Pengumuman Brexit telah menunjukkan dampak buruk terhadap profitabilitas, risiko, dan inflasi pada Bank-Bank konvensional. Pengembalian nilai saham yang tidak normal mencapai

penurunan lebih dari 35% untuk seluruh Bank pada pengukuran t menunjukkan dampak negatif yang menyerang pasar modal konvensional. Penelitian ini merupakan awal dari serangkaian penelitian yang ingin dicapai untuk memberikan literatur dengan temuan baru mengenai stabilitas, profitabilitas dan efisiensi sistem Perbankan dan Keuangan Islam dengan menggunakan harga saham sebagai tolak ukur. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup lebih banyak faktor internal dan jangkauan yang lebih luas dari Bank Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. 2017. Economic growth: Five charts that matter. [online] BBC News. Available at: <http://www.bbc.co.uk/news/business-41736170> [Accessed 20 Nov. 2017].
- Athersys Inc. 2015. 2015 Annual Report. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Athersys Inc. Garanti Compani. (2015). Garanti Bank Annual Report 2015. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bank, B. 2013. Barclays' Historical Structure, 1888.
- Barclays PLC. 2016. Annual Report, 1–284. Retrieved from https://www.home.barclays/content/dam/barclayspublic/docs/InvestorRelations/AnnualReports/AR2016/20170331_Barcleys_Bank_PLC_Annual_Report_2016.
- Blakemorgan.co.uk. 2018. Blog | Blake Morgan | Blake Morgan. [online] Available at: <https://www.blakemorgan.co.uk/news-events/blog/islamic-brexit/> [Accessed 30 Jan. 2018].
- Boutchkova, M., Doshi, H., Durnev, A. and Molchanov, A., 2011. Precarious politics and *return* volatility. *The Review of Financial Studies*, 25(4), pp.1111-1154.
- Brogaard, J. and Detzel, A., 2015. The asset-pricing implications of government economic policy uncertainty. *Management Science*, 61(1), pp.3-18.
- Company, Q. 2015. Qatar Islamic Bank Annual Report 2015.
- El-Gamal, M.A. 2009. *Islamic finance: law, economics, and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ey.com. 2018. EY - Banking in Emerging markets. [online] Available at: <http://www.ey.com/em/en/industries/financial-services/banking--capital-markets/ey-banking-in-emerging-markets> [Accessed 29 Jan. 2018].
- Hartono, Jogiyanto, 2005, “Pasar Efisiensi Secara Keputusan,” Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005. Hal. 42-61
- Howarth, D. and Quaglia, L., 2017. Brexit and the Single European Financial Market. *Journal of Common Market Studies*, 55(S1), pp.149-164.
- Hussain, B. A. 2013. IFN COUNTRY CORRESPONDENTS Increasing profits help Qatar prepare for large-scale projects, (May), 2013.
- ING. 2015. Ing. ING Group.
- Khorshid, A. 2004. *Islamic insurance: a modern approach to Islamic banking*. London; New York: RoutledgeCurzon.

- Md Akhter. 2015. Principle of Islamic Finance: Prohibition of Riba, Gharar and Mysir. Munich Personal RePEc Archive, (61160). Retrieved from https://mpra.ub.uni-muenchen.de/67711/1/MPRA_paper_67711.pdf
- Orbisbanks-bvdinfo-com.ezproxy.bangor.ac.uk. 2018. Shibboleth Authentication Request. [online] Available at: https://orbisbanks-bvdinfo-com.ezproxy.bangor.ac.uk/version-2018122/Search.QuickSearch.serv?_CID=1&context=QI59EX0MYT5MRL3 [Accessed 29 Jan. 2018].
- Partington, R. 2017. UK consumer spending growing at weakest rate in nearly three years. [online] the Guardian. Available at: <https://www.theguardian.com/business/2017/aug/24/uk-consumer-spending-incomes-squeeze-investment> [Accessed 5 Dec. 2017].
- PRA. 2015. Annual Report and Accounts 2015. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Presentation, I. 2013. Qatar Islamic Bank (S.A.Q.), (February). Available at: <https://www.qib.com.qa/en/images/QIB-Investor-Presentation-2015.pdf>
- Profile, C. 2012. Barclays PLC, (December), 1–9.
- Rahim, A., & Rahman, A. 2007. Islamic Microfinance: A Missing Component in Islamic Banking. Retrieved from <https://repository.kulib.kyoto-u.ac.jp/dspace/bitstream/2433/70892/1/06abd Rahim.pdf>
- Rahman, Y.A. 2014. *The art of RF (Riba-Free) Islamic banking and finance: tools and techniques for community-based banking: Second edition*. Hoboken, New Jersey: Wiley.
- Rasmala Company. (2018). Rasmala Trade Finance Fund.
- Sa, G. B., Sme, C., Excellence, B., & Entrepreneurs, W. 2014. CASE STUDY Garanti Bank SA: Combining SME Banking Excellence with a Proposition for Women Entrepreneurs in Turkey, (March), 1–24.
- Santander, B. 2017. SHARE REGISTRATION DOCUMENT, (APRIL 2004).
- Save to e-Shelf (remember to log in!)
- The National. 2018. Islamic banks in London reject Brexit fear. [online] Available at: <https://www.thenational.ae/business/islamic-banks-in-london-reject-brexit-fear-1.152384> [Accessed 29 Jan. 2018].
- The National. 2018. Islamic banks in London reject Brexit fear. [online] Available at: <https://www.thenational.ae/business/islamic-banks-in-london-reject-brexit-fear-1.152384> [Accessed 30 Jan. 2018].

- Thecityuk.com. 2017. [online] Available at: <https://www.thecityuk.com/assets/2013/Reports-PDF/TheCitySpeaks-a-definitive-study-October-20131.pdf> [Accessed 20 Nov. 2017].
- Thecityuk.com. 2018. The UK: Leading Western Centre for Islamic finance | TheCityUK. [online] Available at: <https://www.thecityuk.com/research/the-uk-leading-western-centre-for-islamic-finance/> [Accessed 29 Jan. 2018].
- Thomas, A.S. 2006. *Interest in Islamic economics: understanding riba*. London; New York: Routledge.
- Usmani, M.T. 2002. *An Introduction to Islamic Finance. Arab and Islamic Law Series*. Kluwer Law International, The Hague.
- Worldfinancialreview.com. 2018. Brexit and London's Role as an Islamic Banking Hub: Is the Glass Half Empty, or Half Full? | The World Financial Review | Empowering communication globally. [online] Available at: <http://www.worldfinancialreview.com/?p=7570> [Accessed 29 Jan. 2018].
- Ziauddin, A. 1991. *Islamic Banking at the Crossroad*. In Sadeq, A. H., Pramanik A.H. and Nik Hassan, N.H. *Development & Finance in Islam*. Kuala Lumpur: International University Press.
- Zopounidis, C., C. L., Voulgaris, F., Christakis, S., & Vassakis, K. 2017. Islamic banking vs Conventional banking during the crises period: Evidence from GCC and MENA banking industries. *B' - Economics, Business, Social Sciences and Education*, 15(1), 1–13. Retrieved from <http://journal.puas.gr/index.php/economy/article/view/islamicBank>